

ANALISIS DAMPAK EKONOMI KEBERADAAN OBJEK WISATA HIU TUTUL (*RHINCODON TYPUS*) TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT LOKAL DI KAMPUNG TALISAYAN KABUPATEN BERAU

Ma'ruf | Sayugo Adi Purwanto | Rustam
rufmaruf99@gmail.com

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muhammadiyah Berau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak ekonomi keberadaan ekowisata Hiu Tutul terhadap pergeseran mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kampung Talisayan, Kabupaten Berau. Ekowisata berbasis masyarakat ini telah merestrukturisasi tatanan ekonomi lokal, di mana warga beralih atau melakukan diversifikasi dari sektor perikanan tradisional menuju sektor jasa pariwisata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap 30 informan (nelayan bagang, motoris, pelaku usaha mikro, Pokdarwis, dan pemerintah kampung). Analisis data dilakukan secara interaktif (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan), yang diperkaya dengan rekapitulasi penilaian skala skor 1–5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata Hiu Tutul memberikan dampak ekonomi dan kesejahteraan yang sangat positif (skor rerata variabel >4,2). Terbukanya lapangan kerja baru, tumbuhnya unit usaha mikro, dan terbentuknya simbiosisme ekonomi (seperti kompensasi langsung Rp 300.000–Rp 500.000 per trip ke bagang) mampu meningkatkan pendapatan warga secara signifikan menjadi Rp 2 juta–Rp 5 juta per bulan, menjamin biaya pendidikan, serta memperbaiki aset tempat tinggal. Namun, terdapat tantangan struktural berupa kebocoran ekonomi (*leakage*) akibat kawasan laut terbuka dan fasilitas penunjang (toilet, pusat informasi) yang masih perlu ditingkatkan (skor 3,0–3,6). Kehadiran peneliti mahasiswa UM Berau turut berperan sebagai fasilitator transfer pengetahuan dalam mengedukasi literasi keuangan dan tata kelola pariwisata. Disimpulkan bahwa wisata Hiu Tutul berpotensi menjadi penggerak ekonomi berkelanjutan apabila regulasi lintas wilayah dan kapasitas kelembagaan komunitas terus diperkuat.

Kata Kunci: Dampak Ekonomi, Ekowisata, Kesejahteraan Masyarakat, Hiu Tutul, Kampung Talisayan, Peran Mahasiswa

Abstract

This study aims to deeply analyze the economic impact of Whale Shark ecotourism on livelihood shifts and community welfare levels in Talisayan Village, Berau Regency. This community-based ecotourism has successfully restructured the local economy, prompting residents to shift or diversify from traditional fisheries to the tourism services sector. Employing a qualitative descriptive approach with purposive sampling, data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with 30 informants (bagang fishermen, boat operators, micro-entrepreneurs, tourism awareness groups/Pokdarwis, and village officials). The data were analyzed interactively (reduction, display, and conclusion drawing), enriched by a recapitulation of Likert-scale assessments (scores 1–5). The results indicate that Whale Shark tourism yields a highly positive economic and welfare impact (average variable score >4.2). The creation of new jobs, the growth of micro-enterprises, and the establishment of a unique economic symbiosis (such as direct compensation of IDR 300,000–IDR 500,000 per trip to bagang owners) have significantly boosted residents' monthly incomes to IDR 2 million–IDR 5 million, secured education costs, and improved housing assets. However, structural challenges remain, including economic leakage due to the open-sea nature of the area and inadequate supporting facilities (toilets, information centers) which scored moderately (3.0–3.6). The presence of University of Muhammadiyah Berau (UM Berau) student researchers served as facilitators for knowledge transfer, assisting in financial literacy and tourism governance education. It is concluded that Whale Shark tourism holds great potential as a sustainable economic driver provided that cross-regional regulations and community institutional capacity are continuously strengthened..

Keywords: Economic Impact, Ecotourism, Community Welfare, Whale Shark, Talisayan Village, Role of Students.

Latar Belakang

Sektor pariwisata telah lama diakui sebagai salah satu instrumen pembangunan ekonomi yang paling efektif, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, menekan angka kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan objek wisata berbasis alam (*ekowisata*) kini menjadi tren global karena kemampuannya menyinergikan upaya konservasi lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Secara teoritis, keberadaan objek wisata diharapkan mampu menciptakan keterkaitan ekonomi ke belakang (*backward linkages*) dan ke depan (*forward linkages*) yang memicu tumbuhnya unit-unit usaha baru di sekitar kawasan wisata.

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, memiliki kekayaan bahari yang luar biasa, salah satunya adalah keberadaan agregasi Hiu Tutul (*Whale Shark / Rhincodon typus*) di perairan Kampung Talisayan. Fenomena munculnya mamalia laut raksasa yang jinak di sekitar bagang (bagang merupakan alat tangkap ikan teri/rebon milik nelayan) menjadi daya tarik unik yang jarang ditemukan di belahan dunia lain. Keunikan interaksi ini telah mengubah wajah Kampung Talisayan dari sekadar desa nelayan tradisional menjadi destinasi wisata minat khusus yang mulai dikenal luas oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sebelum populernya ekowisata Hiu Tutul, mata pencaharian utama masyarakat Kampung Talisayan sangat bergantung pada sektor perikanan tangkap tradisional yang bersifat ekstraktif dan memiliki ketidakpastian pendapatan yang tinggi akibat faktor cuaca atau musim. Namun, seiring meningkatnya arus kunjungan wisatawan, terjadi fenomena diversifikasi ekonomi. Masyarakat lokal mulai beralih atau menambah mata pencaharian mereka ke sektor jasa, seperti penyediaan perahu wisata, pengelolaan *homestay*, usaha kuliner, hingga pemandu wisata lokal. Meskipun potensi ekonomi yang dihasilkan tampak besar, fenomena transisi ekonomi ini memunculkan berbagai realitas sosial-ekonomi di lapangan. Masalah keadilan distribusi pendapatan, tingkat keterlibatan riil masyarakat asli dalam rantai nilai pariwisata, serta tantangan struktural seperti keterbatasan modal dan keahlian, menjadi faktor penentu apakah pariwisata ini benar-benar meningkatkan kesejahteraan atau justru menciptakan ketimpangan baru.

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada perhitungan angka acuan ekonomi makro atau dampak ekologis satwa. Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang mendalam sangat diperlukan untuk mengeksplorasi secara empiris bagaimanakah narasi perubahan kesejahteraan, pola adaptasi ekonomi nelayan, serta hambatan riil yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal di Kampung Talisayan.

KAJIAN TEORI

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) merupakan model pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif dan kepemilikan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pembagian keuntungan ekonomi. Menurut Murphy (1985), pariwisata adalah industri yang sangat bergantung pada penerimaan masyarakat dan kelestarian sumber daya lingkungan setempat.

Dalam konteks Kampung Talisayan, prinsip CBT ini terwujud melalui pemanfaatan bagang nelayan sebagai atraksi utama penunjang wisata. Keberhasilan pariwisata ini sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal memiliki kendali atas pengelolaan fasilitas pendukung wisata dan tidak sekadar menjadi penonton di daerahnya sendiri.

Konsep Dampak Ekonomi Pariwisata dan Perputaran Ekonomi Lokal

Pariwisata memberikan stimulus ekonomi di tingkat lokal yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan pengaruh (*Economic Impact Analysis* secara konseptual):

- Dampak Langsung (*Direct Impact*): Penerimaan finansial yang langsung dirasakan oleh penyedia jasa utama pariwisata akibat pengeluaran wisatawan (misalnya: ongkos sewa perahu motoris, tarif menginap di *homestay*, dan jasa pemandu).
- Dampak Tidak Langsung (*Indirect Impact*): Dampak yang muncul akibat adanya pengeluaran lanjutan dari sektor pariwisata ke sektor pendukung ekonomi lainnya (misalnya: pemilik *homestay* membeli pasokan bahan pangan ke pasar lokal atau nelayan membeli bahan bakar perahu ke pedagang eceran kampung).
- Dampak Lanjutan (*Induced Impact*): Peningkatan konsumsi rumah tangga dari masyarakat lokal karena mereka memperoleh tambahan pendapatan (*disposable income*) dari rantai pariwisata tersebut.

Secara kualitatif, konsep *multiplier effect* (efek pengganda) dalam pariwisata dinilai dari seberapa lama uang yang dibawa wisatawan berputar di dalam ekonomi internal Kampung Talisayan sebelum keluar dari wilayah tersebut (*leakage*).

Perilaku Ekonomi Nelayan dan Diversifikasi Mata Pencaharian

Masyarakat pesisir Kampung Talisayan secara historis merupakan masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor ekstraktif kelautan. Menurut James C. Scott (1976) dalam teorinya mengenai *Moral Economy*, masyarakat petani dan nelayan tradisional cenderung memiliki perilaku ekonomi yang

mengutamakan prinsip "keselamatan mendahului keuntungan" (*safety first*).

Kehadiran ekowisata Hiu Tutul memaksa dan merangsang nelayan melakukan diversifikasi pekerjaan (*livelihood diversification*). Peralihan atau kombinasi pekerjaan dari nelayan tangkap menjadi penyedia jasa wisata merupakan bentuk adaptasi perilaku ekonomi untuk meminimalkan risiko ketidakpastian hasil tangkap akibat perubahan iklim, sekaligus memanfaatkan peluang ekonomi baru yang lebih stabil secara musiman.

Ekowisata Berkelanjutan (*Sustainable Ecotourism*)

Mengingat objek pariwisata di Kampung Talisayan berpijak pada satwa liar yang dilindungi (Kepmen-KP No. 18/2013 tentang Perlindungan Penuh Hiu Paus), maka keberlanjutan ekonomi pariwisata sangat bergantung pada pilar konservasi lingkungan. Teori ekowisata berkelanjutan menegaskan bahwa keuntungan ekonomi jangka panjang (*profit*) tidak akan tercapai tanpa adanya upaya menjaga kelestarian ekosistem laut (*planet*) dan kenyamanan tatanan sosial warga (*people*). Hubungan simbiotik mutualisme terjadi di mana nelayan menjaga kelestarian Hiu Tutul karena satwa tersebut mendatangkan manfaat ekonomi langsung bagi mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam dampak ekonomi keberadaan wisata Hiu Tutul terhadap kesejahteraan masyarakat lokal di Kampung Talisayan berdasarkan fakta dan pengalaman empiris di lapangan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mencakup 4 variabel utama:

Dampak Ekonomi: Diversifikasi mata pencaharian, peluang kerja, dan perkembangan usaha.

Kesejahteraan: Tingkat pendapatan, pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, dan aset keluarga.

Infrastruktur: Kondisi jalan, dermaga, dan fasilitas pendukung wisata.

Konservasi: Kesadaran aturan dan keberlanjutan satwa Hiu Tutul.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

Observasi Partisipatif Pasif: Mengamati langsung aktivitas transaksi, operasional perahu, dan perputaran uang di dermaga.

Kuisisioner: Menggali informasi dan persepsi informan menggunakan penyebaran kuisisioner, termasuk rekapitulasi penilaian skala skor 1–5 untuk mengukur variabel penelitian.

Studi Dokumentasi: Menghimpun data profil kampung, statistik kunjungan, dan literatur terkait.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis Data: Menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga alur: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Keabsahan Data: Diuji menggunakan teknik Triangulasi (membandingkan data antar informan dan menyilangkan hasil wawancara dengan observasi lapangan).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan total 30 informan yang dipilih secara *purposive*. Seluruh informan merupakan warga yang telah tinggal di Kampung Talisayan lebih dari 10 tahun, sehingga memiliki pemahaman mendalam terkait perbandingan kondisi sosial-ekonomi sebelum dan sesudah adanya ekowisata Hiu Tutul. Komposisi informan tersebut meliputi:

Informan Penelitian (Total 30 Informan):

4 Pemerintah/Pokdarwis

6 Nelayan Bagang & 4 Motoris Kapal

2 Pemilik *Homestay* & 6 Pedagang

8 Tokoh Masyarakat/Umum

Analisis Persepsi dan Penilaian Informan

Untuk mengukur seberapa besar dampak yang dirasakan, 30 informan diminta memberikan penilaian terhadap indikator variabel penelitian menggunakan skala skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Rekapitulasi penilaian tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Variabel Dampak Ekonomi (Skor Rata-rata: 4,2 – Kategori : Setuju/Positif)

Variabel ini mengukur bagaimana kehadiran wisata Hiu Tutul merestrukturisasi tatanan pencaharian warga dari sektor ekstraktif (nelayan tradisional) menuju sektor jasa pariwisata.

• **Peningkatan Pendapatan (Skor: 3 - Netral/Cukup):** Penilaian yang berada di titik netral ini merepresentasikan realitas bahwa tidak semua warga merasakan lonjakan uang tunai secara merata setiap hari. Pendapatan dari wisata sangat bergantung pada musim kemunculan satwa dan kunjungan wisatawan (maksimal 9–10 trip sebulan untuk 5 kapal aktif). Namun, secara rata-rata, warga yang beralih profesi mampu mengantongi penghasilan tambahan senilai Rp 2 juta hingga Rp 5 juta lebih dalam sebulan.

• **Membuka Lapangan Kerja Baru (Skor: 4 - Setuju):** Tercipta lapangan pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada di Kampung Talisayan, seperti motoris *speedboat*, pemandu wisata lokal, penjaga *homestay*, dan juru masak kuliner khas pesisir.

• **Berkembangnya Usaha dan Penjualan Masyarakat (Skor: 5 - Sangat Setuju):** Pedagang kelontong, warung makan, dan pemilik penginapan merasakan dampak langsung berupa naiknya omzet penjualan secara drastis. Adanya perputaran uang

dari wisatawan yang berbelanja kebutuhan logistik harian sangat menopang kelangsungan usaha mikro mereka.

- **Peluang Usaha Baru (Skor: 4 - Setuju):** Membuka peluang tumbuhnya usaha-usaha baru berbasis rumahan. Hal ini terlihat dari inisiatif warga mengubah sebagian rumah menjadi *homestay* atau mendirikan warung-warung makan kecil di sekitar dermaga penyeberangan.

2. Variabel Kesejahteraan (Skor Rata-rata: 4,4 – Kategori: Sangat Setuju/Meningkat Signifikan)

Variabel ini melihat sejauh mana tambahan rupiah dari sektor pariwisata mampu merubah standar kualitas hidup dan martabat ekonomi keluarga warga lokal.

- **Stabilitas Pendapatan (Skor: 4 - Setuju):** Tambahan penghasilan dari pariwisata dinilai lebih dapat diandalkan pada musim-musim tertentu dibandingkan hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan yang sangat dipengaruhi oleh cuaca buruk di laut.
- **Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari (Skor: 5 - Sangat Setuju):** Dengan perputaran uang yang terjadi (termasuk dana kompensasi bagang Rp 300rb–500rb per kapal dan sewa kapal Rp 750rb), daya beli masyarakat meningkat, sehingga pemenuhan bahan pangan pokok dan kebutuhan dapur rumah tangga menjadi jauh lebih mudah diakses.
- **Jaminan Biaya Pendidikan Anak (Skor: 5 - Sangat Setuju):** Pendapatan ekstra dari pariwisata memberikan ruang fiskal (*disposable income*) bagi orang tua untuk mengalokasikan dana SPP, perlengkapan sekolah, hingga tabungan pendidikan agar anak-anak nelayan dapat mengejar jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- **Perbaikan Aset / Rumah (Skor: 4 - Setuju):** Banyak warga yang berhasil menyisihkan keuntungan dari usaha wisata atau sewa perahu untuk merenovasi rumah, mengganti atap, mengecat ulang, atau memperluas bangunan agar lebih layak huni.
- **Kemampuan Menabung (Skor: 4 - Setuju):** Peningkatan taraf hidup membuat sebagian besar informan memiliki sisa uang dari pendapatan bulanan yang bisa disimpan di bank atau dijadikan dana darurat keluarga.

3. Variabel Kesempatan Kerja (Skor Rata-rata: 3,75 – Kategori: Setuju)

Variabel ini berfokus pada dinamika penyerapan tenaga kerja lokal dan kepastian profesi di dalam ekosistem wisata.

- **Penciptaan Pekerjaan Baru (Skor: 4 - Setuju):** Keberadaan Hiu Tutul secara jelas memecah kebiasaan bahwa pesisir Talisayan hanya memproduksi nelayan. Wisata bahari ini

menciptakan porsi-porsi pekerjaan baru yang menyerap tenaga kerja secara mandiri.

- **Peluang Kerja bagi Pemuda Desa (Skor: 3 - Netral/Cukup):** Penilaian yang moderat ini menyiratkan bahwa belum semua pemuda desa terserap secara maksimal karena terkadang pengelolaan aktivitas wisata masih dimonopoli oleh nelayan senior atau warga yang memiliki modal kapal sendiri.

- **Prioritas Tenaga Kerja Lokal (Skor: 4 - Setuju):** Warga asli Talisayan memegang kendali penuh sebagai pelaku utama (motoris, pemandu, dan penyedia *homestay*). Tidak ada indikasi ketergantungan pada tenaga kerja ahli dari luar daerah untuk fungsi-fungsi operasional dasar di laut maupun di darat.

- **Stabilitas Pendapatan Wisata vs Melaut (Skor: 4 - Setuju):** Pendapatan melayani wisatawan (seperti imbalan langsung singgah ke bagang Rp 300rb–500rb) dianggap lebih pasti dan bernilai tunai tinggi jika dibandingkan dengan risiko menjual ikan teri hasil tangkapan yang fluktuatif harganya.

4. Variabel Infrastruktur / Struktur (Skor Rata-rata: 3,6 – Kategori: Cukup/Perlu Peningkatan)

Variabel ini mengevaluasi kesiapan fasilitas publik dan sarana fisik desa dalam menunjang kenyamanan ekosistem pariwisata.

- **Kondisi Jalan (Skor: 4 - Setuju):** Akses jalan darat menuju titik kumpul atau dermaga utama dinilai sudah mengalami perbaikan dan cukup memadai untuk dilalui kendaraan wisatawan.
- **Kondisi Dermaga (Skor: 4 - Setuju):** Dermaga penyeberangan sebagai urat nadi utama keberangkatan kapal ke bagang Hiu Tutul sudah terbangun dengan baik dan cukup representatif.
- **Ketersediaan Toilet Umum (Skor: 3 - Netral/Cukup):** Fasilitas sanitasi dan toilet umum di area dermaga masih sangat terbatas dan standar. Kebersihannya perlu ditingkatkan agar tidak mengurangi kenyamanan wisatawan yang baru berenang.
- **Tempat Parkir (Skor: 4 - Setuju):** Lahan parkir kendaraan roda dua maupun roda empat di sekitar kawasan dermaga dinilai sudah memadai untuk menampung kendaraan pengunjung.

- **Pusat Informatika Wisata (Skor: 3 - Netral/Cukup):** Belum adanya pusat informasi (*information center*), papan peta digital, atau pusat pengaduan wisata yang terpadu membuat wisatawan kerap kali harus bertanya langsung secara acak kepada warga. Hal ini menjadi celah bagi mahasiswa UM Berau untuk masuk melakukan pengabdian/edukasi lanjutan

Pembahasan Temuan Lapangan

Hasil wawancara mendalam menunjukkan adanya ketimpangan manfaat (*gap*) yang nyata. Kelompok motoris kapal dan pemilik bagang merasakan dampak

ekonomi yang instan dan signifikan melalui sistem kompensasi langsung. Sebaliknya, kelompok pedagang kaki lima dan masyarakat umum merasakan dampak tidak langsung yang lebih fluktuatif. Ketimpangan ini dipicu oleh rendahnya pusat informasi wisata yang membuat arus wisatawan tidak terdistribusi merata ke seluruh unit usaha mikro di kampung.

A. Alur Perputaran Uang Pariwisata (*Multiplier Effect*)

Pariwisata ini menghidupkan rantai ekonomi kerakyatan yang sangat organik. Terdapat 5 kapal wisata aktif yang beroperasi membawa pengunjung dengan tarif sewa Rp 750.000 per kapal, dengan frekuensi trip maksimal mencapai 9 hingga 10 kali dalam sebulan tergantung keramaian musim liburan.

Terbentuk pula sebuah bentuk simbiosisme ekonomi yang unik di perairan: setiap kali kapal membawa pengunjung merapat ke bagang tempat Hiu Tutul berkumpul, pengunjung melalui motoris memberikan imbalan langsung kepada nelayan pemilik bagang sebesar Rp 300.000 hingga Rp 500.000. Hal ini selaras dengan tingginya skor penilaian informan (skor 5) yang menyatakan usaha dan penjualan mereka sangat berkembang. Warga yang beralih atau merangkap profesi kini berhasil mengantongi pendapatan rata-rata mulai dari Rp 2.000.000 hingga Rp 5.000.000 ke atas per bulan.

B. Tantangan Kebocoran Ekonomi (*Leakage*) dan Keterbatasan Fasilitas

Walaupun tingkat pemenuhan kebutuhan hidup, perbaikan rumah, dan pendidikan anak terjamin (skor kesejahteraan 4,4), informan mengungkapkan beberapa celah kerentanan. Oleh karena laut merupakan kawasan terbuka, masyarakat lokal tidak dapat melarang wisatawan yang masuk langsung dari pulau/kecamatan lain (seperti dari Derawan, Maratua, atau Tanjung Batu) tanpa menggunakan kapal sewaan warga Talisayan. Hal ini berpotensi mengurangi efek pengganda ekonomi yang seharusnya diterima secara penuh oleh warga internal desa.

Selain itu, fasilitas umum penunjang kenyamanan seperti toilet dan pusat informatika wisata masih dinilai standar (skor 3). Pada titik inilah peran mahasiswa UM Berau hadir tidak sekadar menggali data, melainkan sebagai fasilitator transfer pengetahuan. Mahasiswa mendampingi dan mengedukasi masyarakat maupun Pokdarwis agar kelemahan tata kelola fasilitas dan literasi keuangan ini dapat dibenahi secara bertahap.

C. Simbiosisme Konservasi dan Keberlanjutan

Kesejahteraan ekonomi masyarakat sangat terikat dengan keberadaan satwa. Informan dari kalangan nelayan dan tokoh masyarakat menyadari bahwa Hiu Tutul mendekat karena adanya aktivitas operasional bagang (ikan teri/rebon) di malam hari. Aturan jarak

aman dan perlindungan satwa mutlak ditaati agar mamalia raksasa tersebut tidak stres dan bermigrasi menjauh dari perairan Talisayan, yang mana hal itu dapat meruntuhkan sektor jasa pariwisata yang telah menopang ekonomi keluarga mereka. Wisata Hiu Tutul di Talisayan memiliki profil risiko yang unik. Berdasarkan pengakuan 6 nelayan bagang, frekuensi kemunculan hiu tidak bersifat pasti (kadang kosong). Secara ekonomi, ini menciptakan 'risiko kegagalan layanan'. Namun, inovasi masyarakat dalam sistem booking via sosmed dan brosur di hotel terbukti efektif mengelola ekspektasi wisatawan sebelum berangkat. Kesiapan perangkat keamanan (baju renang dan pembatasan 10 orang) adalah upaya mitigasi risiko agar tetap kompetitif meski kemunculan satwa bersifat fluktuatif

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil analisis disimpulkan bahwa:

1. Dampak Ekonomi: Keberadaan wisata Hiu Tutul memberikan dampak ekonomi positif yang sangat nyata. Terbukti dengan terbukanya lapangan kerja baru, berkembangnya unit usaha mikro lokal, dan penciptaan diversifikasi pendapatan (sektor perikanan ke jasa pariwisata) dengan rata-rata penghasilan warga mencapai Rp 2 juta – Rp 5 juta/bulan.
2. Kesejahteraan: Taraf kesejahteraan masyarakat lokal di Kampung Talisayan mengalami peningkatan signifikan. Pendapatan tambahan dari pariwisata (termasuk dana kompensasi bagang Rp 300rb-500rb per trip) mempermudah pemenuhan kebutuhan pokok, menjamin biaya pendidikan anak, serta memperbaiki aset tempat tinggal.
3. Infrastruktur: Akses jalan, dermaga, dan lahan parkir di kawasan wisata sudah memadai, namun fasilitas penunjang seperti toilet umum dan pusat informasi wisata masih memerlukan pengembangan dan perhatian serius.
4. Konservasi: Keberhasilan ekonomi pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) sangat bergantung pada kelestarian Hiu Tutul dan aktivitas bagang. Kesadaran untuk menjaga aturan interaksi satwa menjadi kunci keberlanjutan ekonomi jangka panjang warga pesisir Talisayan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Berau. (2025). *Kecamatan Talisayan Dalam Angka 2025*. Berau: Badan Pusat Statistik.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2018). *Tourism: Principles and Practice* (6th ed.). Harlow: Pearson Education.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2013). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18/KEPMEN-KP/2013 tentang Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu Paus (Rhincodon typus)*. Jakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. New York: Routledge.
- Purnomo, S., et al. (2023). "Analisis Multiplier Effect Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kalimantan Timur." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.